

KARAKTERISTIK INTERAKSI SOSIAL ANTARA WARGA ASLI DENGAN WARGA PENDATANG DI KELURAHAN BURING KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

¹⁾Ika Meviana; ²⁾Rofi'ul Huda; ³⁾Yohanes Ware
^{1) 2) 3)} Universitas Kanjuruhan Malang
Email: ¹⁾ imeviana@gmail.com; ²⁾ rofiulhuda@unikama.ac.id;
³⁾ yohanesware7@gmail.com

Abstrak

Keberadaan berbagai etnis di dalam masyarakat menyebabkan adanya perbedaan kelompok sosial. Kelompok sosial memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan ini terkadang menimbulkan perbedaan yang menjadikan interaksi kurang harmonis. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, persebaran permukiman di Kelurahan Buring yang terbagi menjadi 4 kelompok yaitu permukiman etnis Madura, permukiman etnis Jawa, permukiman etnis Jawa dan Madura, dan permukiman warga perumahan. Kedua, bentuk interaksi di Kelurahan Buring terjadi dalam berbagai bidang, yaitu bidang budaya, sosial, dan ekonomi. Bentuk interaksi yang terjadi merupakan bentuk asosiatif dan disosiatif. Ketiga, karakteristik perilaku interaksi sosial pada masyarakat pendatang di Kelurahan Buring dapat terlihat dengan penggunaan bahasa sehari-hari yaitu menggunakan Bahasa Jawa yang dapat mempengaruhi perilaku dalam hubungan bermasyarakat yaitu dengan adanya kerja sama dalam pekerjaan. Keempat, karakteristik perilaku interaksi sosial pada masyarakat asli ini diwujudkan dengan masih kentalnya kebudayaan khas Madura yang dijuluki dengan sebutan Sakera Puncak Buring.

Kata Kunci: Karakteristik, Fenomena, Interaksi, Warga Asli, Warga Pendatang.

PENDAHULUAN

Migrasi yang terjadi di daerah tertentu menyebabkan munculnya berbagai pengaruh sosial yang positif maupun negatif, khususnya bagi daerah tujuan migrasi. Pengaruh sosial yang positif salah satunya yaitu adanya keragaman karakteristik sosial yang berasal dari perpaduan antara warga pendatang dan warga asli. Keragaman tersebut memunculkan suatu kondisi sosial. Potensi yang beragam akan membentuk kerjasama antar individu maupun antar kelompok sosial. Keragaman karakteristik sosial selain sebagian kekayaan juga dapat menimbulkan konflik antara warga asli dan warga pendatang. Percampuran antara warga pendatang dan warga asli akan menimbulkan perubahan kondisi sosial.

Sebagian mengalami perubahan dengan cepat, sedangkan sebagian yang lain bertahan pada kondisi yang lama (*stagnan*). Perubahan kondisi tersebut memunculkan kelompok-kelompok sosial yang bersifat kontras.

Kondisi kontras yang terjadi akibat percampuran antar warga pendatang dan warga asli berupa potensi disinteraksi sosial, namun bukan berarti tidak terjalin interaksi yang baik sama sekali. Wardoyo (2004: 252-253) menyimpulkan "banyak hal yang mewarnai kehidupan masyarakat yang multi kultur". Keunikan interaksi memunculkan perilaku khas interaksi sebagai adaptasi kehidupan sosial yang beragam. Bila di satu sisi terdapat

partikel budaya yang tidak dapat menyatu kedalam sebuah keharmonisan interaksi, tentu ada partikel lain yang dapat menyatu dalam proses tersebut. Perpaduan atau percampuran budaya dari etnis yang berlainan konsep dan sudut pandang tersebut memunculkan keunikan tersendiri dalam bentuk akulturasinya. Dalam hal ini, migrasi merupakan salah satu perantara terjadinya akulturasi antara warga pendatang dan warga asli yang memiliki budaya berbeda tersebut.

Gelombang awal migrasi di Kelurahan Buring dilakukan warga etnis Madura yang kemudian menetap di kawasan tersebut dan menjadi penduduk asli. Para migran tersebut akan mengajak serta sanak keluarganya untuk ikut ke daerah tersebut. Untuk mengetahui kapan proses migrasi ini secara jelas, tidak ada dokumen pasti yang menjelaskan hal tersebut. Gelombang migrasi yang selanjutnya terjadi ketika arah pengembangan Kota Malang diarahkan ke timur dan selatan yang salah satunya adalah Kelurahan Buring.

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di Kelurahan Buring. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui karakteristik perilaku interaksi sosial pada masyarakat pendatang dan asli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada alasan bahwa pengkajian terhadap interaksi sosial harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan kedalaman kajian hingga mencapai sebuah identifikasi karakteristik interaksi sosial tidak cukup hanya dengan menggunakan angka-angka yang bersifat general. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pertimbangan penggunaan pendekatan tersebut didasarkan pada kesesuaian antara permasalahan dan konsep pendekatan fenomenologi.

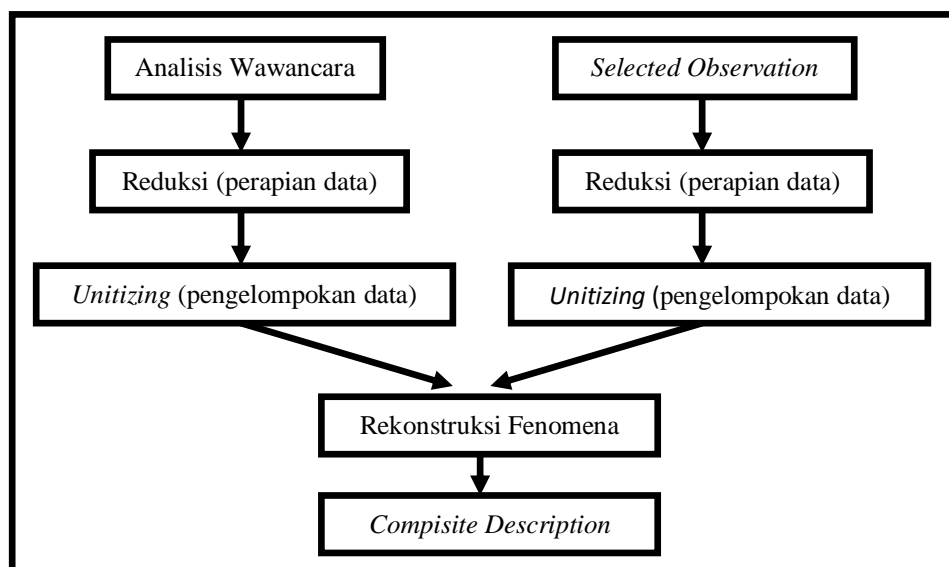
Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Subyek dalam penelitian ini adalah warga asli dengan warga pendatang di Kelurahan Buring. Obyek penelitian adalah fenomena karakteristik interaksi sosial antar masyarakat asli dan pendatang. Penelitian ini mengkaji fenomena interaksi sosial antara masyarakat asli dengan warga pendatang di Kelurahan Buring. Data yang tertuang dalam catatan lapangan merupakan jenis data primer. Keberadaan data primer tersebut akan didukung oleh data sekunder, tujuannya agar data primer lebih representatif.

Tabel 1. Fokus, Sumber Data, dan Jenis Data Penelitian

No	Fokus	Sumber Data	Jenis Data
1.	Pemetaan permukiman warga pendatang dan asli kelurahan Buring		
	a. Peta penggunaan lahan	Arsip pemerintah	Sekunder
	b. Kondisi geografis	Arsip pemerintah	Sekunder
	c. Kondisi kependudukan	Arsip pemerintah	Sekunder
	d. Identifikasi terhadap persebaran permukiman (etnis Jawa, Madura dan warga permukiman)	Pengamatan	Primer

2.	Bentuk-bentuk Interaksi a. Bidang kerjasama b. Sifat interaksi (asosiatif disosiatif)	Pengamatan dan wawancara	Primer
3.	Karakteristik interaksi sosial warga pendatang a. Identifikasi karakteristik masyarakat Jawa b. Identifikasi karakteristik masyarakat perumahan c. Perilaku interaksi warga Jawa d. Perilaku interaksi warga perumahan	Pengamatan dan wawancara	Primer
4.	Karakteristik perilaku warga asli a. Identifikasi karakteristik warga asli b. Karakteristik perilaku etnis Jawa dan Madura c. Karakteristik perilaku asli dengan warga perumahan	Pengamatan dan wawancara	Primer

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

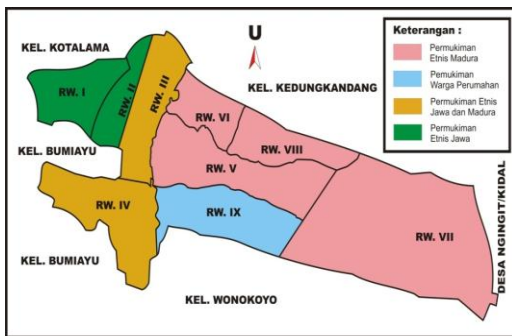
Berdasarkan paparan data, maka diperlukan untuk mengungkapkan temuan penelitian yaitu melalui peta persebaran permukiman di Kelurahan Buring, identifikasi bentuk-bentuk interaksi, karakteristik perilaku interaksi sosial pada masyarakat pendatang, dan

karakteristik perilaku interaksi sosial pada masyarakat asli (etnis Madura).

Persebaran Permukiman di Kelurahan Buring

Peta persebaran permukiman di Kelurahan Buring. Pengelompokan permukiman dapat dilihat melalui peta

persebaran permukiman di Kelurahan Buring di bawah ini.



Gambar 2. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Buring

Identifikasi Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk interaksi yang terjadi di Kelurahan Buring adalah kerjasama (baik dalam bidang budaya maupun sosial ekonomi) dan akomodasi. Interaksi dalam bidang budaya sangat penting, agar kebudayaan yang dimiliki tidak luntur atau masih tetap lestari. Interaksi dalam bidang budaya pada masyarakat Kelurahan Buring dapat diketahui masih terdapatnya *sakera* dan *ngujung* untuk memperingati acara-acara tertentu.

Interaksi juga terjadi dalam bidang sosial-ekonomi. Kelompok sosial yang satu sering kali turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sosial yang lain, sebagai contoh adanya partisipasi dari warga asli ketika warga perumahan mengadakan kegiatan bazar. Sedangkan akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Buring dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan oleh warga yaitu dapat menguasai dua bahasa, baik bahasa Madura maupun bahasa Jawa.

Karakteristik Perilaku Interaksi Sosial Pada Masyarakat Pendatang

Interaksi sosial dalam pembahasan ini difokuskan mengenai karakteristik perilaku pada masyarakat pendatang dari luar perumahan dan yang berada di perumahan sebagai berikut.

Warga masyarakat pendatang dari luar perumahan harus melakukan interaksi dengan penduduk asli untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi tersebut dapat berbentuk kerja sama atau akomodasi sehingga dapat memberikan efek positif terhadap kelangsungan hidup warga pendatang di daerahnya yang baru. Interaksi dalam hal kerja sama atau akomodasi dapat terlihat dari aktivitas warga beretnis Jawa baik aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi, kebudayaan, maupun agama.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa masyarakat pendatang yang berada di perumahan terlihat interaksi antar tetangga belum terjalin dengan baik. Sifat-sifat individu masih melekat dalam diri warga sekitar wilayah tersebut. Hal ini diperkuat dengan keterangan salah seorang warga yang belum mengenal tetangga serta nama dan rumah ketua RT setempat.

Karakteristik Perilaku Interaksi Sosial Masyarakat Asli (etnis Madura)

Diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat meliputi Bahasa Jawa, Madura, serta Bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaan Bahasa Indonesia maupun Jawa masih terdapat logat Madura. Bahasa Madura kental masih digunakan oleh masyarakat yang bermukim di RW. V, RW. VI, RW. VII, dan RW. VIII. Selain penggunaan bahasa Madura yang cukup dominan, kebudayaan Madura juga masih dipertahankan. Hal ini

dibuktikan dengan adanya paguyuban "Sakera Puncak Buring Indah" yang masih tetap dilestarikan.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik perilaku sosial masyarakat asli dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan, atribut yang digunakan masyarakat, tingkah laku yang diperjelas melalui kriminalitas seseorang, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekitar apakah dapat terjalin dengan harmonis atau tidak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka diperlukan pembahasan lebih lanjut dan detail, yaitu persebaran permukiman di Kelurahan Buring, identifikasi bentuk interaksi, karakteristik perilaku interaksi sosial masyarakat pendatang, dan karakteristik perilaku interaksi sosial masyarakat asli (etnis Madura) lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

Persebaran Permukiman di Kelurahan Buring

Berdasarkan gambar peta persebaran permukiman Kelurahan Buring, dapat disimpulkan bahwa pemukiman di Kelurahan Buring persebarannya sesuai dengan etnis yang ada, etnis Jawa membangun rumah dekat dengan etnis Jawa, etnis keturunan Madura membangun rumah dekat dengan etnis keturunan Madura. Namun ada etnis Jawa yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap keberadaan warga keturunan Madura sehingga dapat membangun rumah dekat dengan etnis Madura. Bentuk persebaran permukiman di Kelurahan Buring sesuai dengan pernyataan *commitee on Geography Washington: Academy of Science* (1965) sebagai berikut:

Geography seeks to explain how the subsystem of the physical environment are

organized on the earth's surface and how man distributes himself over earth in relation to physical features and to other man.

Geografi mencari penjelasan bagaimana tata laku subsistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri di permukaan bumi dalam kaitannya dengan faktor fisik lingkungan dan dengan manusia lain. (Sumaatmadja, terjemahan, 1982).

Identifikasi Bentuk-bentuk Interaksi

Kerjasama tidak hanya terjadi antar warga asli dengan warga perumahan tetapi juga terjadi antara warga asli dengan warga pendatang yang tinggal di RW. I dan II. Kerjasama ini terjadi ketika warga etnis Jawa yang bekerja sebagai buruh bangunan mendapatkan "garapan", mereka akan mengajak warga asli yang keturunan etnis Madura untuk ikut bekerja bersama mereka, begitu pula sebaliknya, ketika warga asli mendapatkan "garapan" mereka juga mengajak warga pendatang dari etnis Jawa. Kerjasama yang terjadi antara warga asli dengan warga pendatang ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thibault dan Kelly dalam Sarwono (terjemahan, 1987: 50) sebagai berikut:

Keberadaan tingkah laku dalam berinteraksi mempunyai unsur penting yang berkaitan dengan hasil interaksi tersebut. Premis dasar yang dipakai adalah interaksi sosial biasanya akan diulang kalau peserta dalam interaksi itu mendapat ganjaran dari keikutsertaannya. Hasil yang dimaksudkan bisa bersifat materiil ataupun psikologis interaksi sosial yang saling bergantung, bertujuan untuk memaksimalkan hasil yang positif berlaku juga untuk seluruh kelompok sehingga individu tersebut sebagai kelompok dapat bersatu.

Proses interaksi akomodasi yang terjadi di Kelurahan Buring ini sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh

para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi.

Karakteristik Perilaku Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang

Wilayah Buring ini mempunyai karakteristik yang unik, yaitu masyarakat pendatang dengan masyarakat asli dapat berinteraksi dengan baik melalui dua bahasa, baik bahasa Jawa maupun Madura. Interaksi yang terjalin baik antara warga pendatang dengan warga yang beretnis Madura semakin meningkatkan kerukunan antar masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada saat perayaan *Agustusan* dan acara keagamaan. Kegiatan perayaan *Agustusan* ini melibatkan seluruh warga, tidak ada perlakuan khusus bagi etnis Madura atau etnis Jawa sehingga semuanya dianggap sama. Sedangkan dalam acara keagamaan, interaksi yang terjadi masih terjalin dengan baik, misalnya rukun kematian, *tahlilan*, dan *yasinan*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Cooley dalam Soekanto (1990: 80) mengemukakan "kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna, bentuk kerjasama yaitu kerukunan gotong-royong dan tolong-menolong".

Karakteristik Perilaku Interaksi Sosial Masyarakat Asli (etnis Madura)

Masyarakat asli di Kelurahan Buring merupakan warga keturunan Madura. Migran pertama di wilayah Buring merupakan orang Madura Bayeman yang berasal dari Pulau Madura. Hal ini merupakan cikal bakal terbentuknya wilayah Buring. Hingga saat ini

masyarakat asli yang *notabene*nya merupakan keturunan Madura masih mendominasi di wilayah tersebut.

Wilayah tersebut terdapat dua etnis yang berbeda yaitu etnis Madura dan etnis Jawa. Etnis pendatang yang merupakan etnis Jawa harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan perkembangan dengan etnis Madura yang lebih dulu bermukim di wilayah tersebut. Menurut Wardoyo (2004: 252-253):

Banyak hal yang mewarnai kehidupan masyarakat yang multi kultur. Keunikan interaksi memunculkan perilaku khas interaksi sebagai adaptasi kehidupan sosial yang beragam. Bila di satu sisi terdapat partikel budaya yang tidak dapat menyatu kedalam sebuah keharmonisan interaksi, tentu ada partikel lain yang dapat menyatu dalam proses tersebut. Perpaduan atau percampuran budaya dari etnis yang berlainan konsep dan sudut pandang tersebut memunculkan keunikan tersendiri dalam bentuk akulturasinya.

Keunikan yang dimaksud dalam kutipan di atas dapat dianalogikan seperti fenomena yang terjadi di wilayah RW. III dan IV terutama dalam penggunaan bahasa. Walaupun bahasa yang digunakan sudah mulai beragam seperti bahasa Jawa, Madura, dan Bahasa Indonesia, namun logat yang digunakan masih logat khas Madura. Logat Madura ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyatu dari proses akulturasi yang cukup sulit dari etnis Madura dan etnis Jawa.

Hubungan baik antara warga etnis Madura dengan warga pendatang salah satunya dalam hal keagamaan seperti *Tahlilan*, serta proses pengurusan makam Islam untuk warga muslim yang meninggal sebab juru kunci atau penjaga makam merupakan warga etnis Madura. Selama ini warga Madura dikenal sebagai warga yang taat pada

agama yang dianut terutama agama Islam.

Di Kelurahan Buring banyak terdapat *kyai* yang beretnis Madura yang juga merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang cukup disegani. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa nilai-nilai agama masih sangat dipegang erat oleh masyarakat terutama warga etnis Madura sebagai masyarakat pendahulu di Kelurahan Buring.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persebaran permukiman warga asli yang merupakan keturunan etnis Madura di Kelurahan Buring berada di wilayah RW. V, RW. VI, RW. VII, dan RW. VIII. Persebaran permukiman warga pendatang yang merupakan keturunan etnis Jawa di Kelurahan Buring berada di wilayah RW. I dan RW. II.
2. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara warga asli dengan warga pendatang di Kelurahan Buring adalah proses interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif berupa kerjasama dan akomodasi. Bentuk disosiatif yang terjadi di Kelurahan Buring kontravensi dan pertikaian
3. Warga asli dan warga pendatang memiliki bentuk interaksi yang terjalin secara harmonis dalam bentuk kerjasama dan akomodasi. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Madura menggambarkan karakteristik warga Madura yang dikenal bertempamen keras serta sulit menerima warga pendatang sebab dalam pola pikir mereka masih terdapat kekhawatiran terhadap

rusaknya kebudayaan yang mereka miliki.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerjasama yang melibatkan warga asli dan warga pendatang baik di bidang sosial, ekonomi maupun kebudayaan di Kelurahan Buring.
2. Memberikan masukan-masukan pemikiran kepada warga asli melalui adanya kegiatan-kegiatan seperti KKN agar warga asli dapat lebih menerima kedatangan orang asing.
3. Meningkatkan mutu pendidikan di Kelurahan Buring khususnya pendidikan warga asli agar tidak terjadi kesenjangan antara warga asli dan warga yang tinggal di perumahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Fenomenologi Teori. (Online), (<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/free-template/>), diakses 12 November 2015).
- Fatchan. Ach. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif dan Aplikasinya untuk Suatu Penelitian Ilmu Sosial*. Malang: Laboratorium Geografi FPIPS-IKIP MALANG.
- Hagget. P. 1975. *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Happer&Row Publisher.

- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang: UMM PRESS.
- Soetjipto, dkk. 2004. *Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Madura Di Pedukuhan Baran Kelurahan Buring Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wardoyo, Hermawan Nindyo. 2004. *Perilaku Interaksi Etnis Madura di Kampung Meduran Kejayaan Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- . 2008. Pemerintah Kota Malang Kecamatan Kedungkandang. (Online), (<http://kedungkandang.malangkota.go.id/>, diakses 12 November 2015).
- . 2008. Dampak Migrasi Penduduk. (Online), (http://www.e-dukasi.net/dlbhnbelajar.php?bhn_id=4&mid=188, diakses 12 November 2015).